

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk mendapat data adalah secara *hybrid* atau campuran kualitatif dan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018). Metode kualitatif yang dilakukan adalah wawancara kepada dua pendeta dari GKI Taman Aries dan *Creative Director* dari PT Dapoer Creative Indonesia. *Jabarkan* secara umum metode pengambilan data yang dipakai (kualitatif, kuantitatif, atau *hybrid*). Penulis juga melakukan observasi ke toko buku untuk mengumpulkan data. Penulis juga melakukan studi literatur berupa studi eksisting dan studi referensi. Metode kuantitatif yang dilakukan adalah dengan membagikan kuesioner *online* lewat Google Forms kepada target audiens. Dokumentasi yang dilakukan berupa foto dan rekaman suara.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Creswell (2018) menuliskan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan mendalami suatu topik penelitian lewat bagaimana manusia menghadapi masalah tersebut. Proses pengumpulan data kualitatif biasanya berpusat pada pertanyaan-pertanyaan mendalam kepada partisipan, lalu data yang didapat diolah dan diinterpretasikan lagi oleh peneliti. Dalam hal ini, yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara, observasi, dan studi literatur.

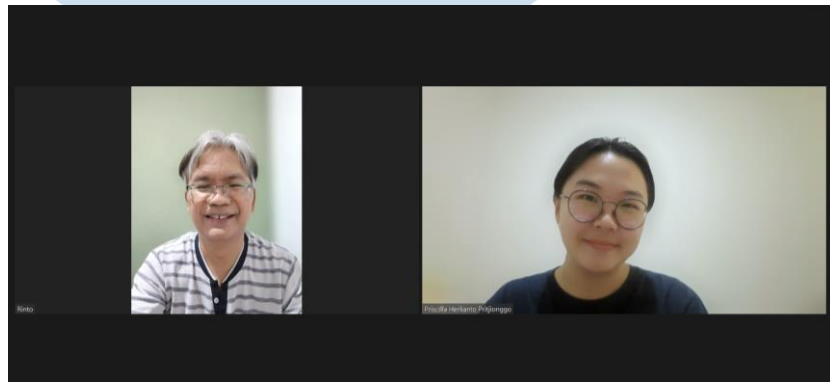
###### 3.1.1.1 Interview

*Interview* dilakukan terhadap Pdt. Rinto Tampubolon, pendeta senior di GKI Taman Aries untuk mendapatkan data mengenai spiritualitas Kristen, terhadap Pdt. Hizkia Anugrah Gunawan, pendeta junior di GKI Taman Aries untuk mendapatkan data tentang perkembangan spiritualitas di kalangan remaja, dan terhadap Seto Setiawan selaku *Creative Director* di PT Dapoer

Creative Indonesia untuk mendapatkan data tentang perancangan media informasi. Kemudian penulis juga melakukan *interview* kepada beberapa target audiens, yaitu Sylvester Nicholas, Shannon Galice Sofyani, dan Nicholas Owen Linuel.

### 1) *Interview* kepada Pdt. Rinto Tampubolon

Pdt. Rinto Tampubolon adalah seorang pendeta di GKI Taman Aries yang diteguhkan sejak tahun 2018. *Interview* kepada Pdt. Rinto Tampubolon dilakukan secara tatap muka di GKI Taman Aries pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 17:00 WIB, sedangkan untuk foto wawancara dilakukan menyusul lewat *Zoom Meetings*. *Interview* kepada Pdt. Rinto Tampubolon bertujuan untuk mendapatkan *insight* soal spiritualitas Kristen. Selain itu, *interview* juga mengarah ke pertanyaan soal saat teduh dan renungan secara umum.



Gambar 3.1 *Interview* dengan Pdt. Rinto Tampubolon

Pdt. Rinto mengatakan bahwa spiritualitas secara *scope* sangat luas dan setiap orang memiliki spiritualitas masing-masing. Spiritualitas ini tidak bisa diukur secara 100% akurat, tetapi memang banyak model pengenalannya, contohnya seperti model yang dituliskan oleh Gary Thomas 2010) dalam bukunya *Sacred Pathways*, ada model naturalis, indrawi, tradisional, askese, aktivis, pemerhati, antusias, kontemplatif, dan intelektual.

Kalau dalam Alkitab sendiri, biasanya tokoh-tokoh dalam spiritualnya disebut bahwa mereka hidup 'saleh' dan 'benar'. Hidup 'saleh' berarti taat keagamaan seseorang, contohnya seperti seberapa rajin mereka ke gereja, beribadah, pelayanan, baca Alkitab, dan sebagainya. Hidup 'benar' merujuk ke perilaku seseorang di masyarakat, apakah ia mau melakukan hal benar, membantu orang lain, ambil peran dalam dunia, dan sebagainya. Pdt. Rinto mengatakan bahwa kedua aspek ini menciptakan sebuah keutuhan yang tidak bisa dipisahkan. Kesalahan kita adalah sumber dari keintiman dengan Tuhan, lalu keluar menjadi garam dan terang ketika kita melakukan kebenaran. Orang bisa saja menjadi saleh, tapi tidak melakukan kebenaran, begitu juga sebaliknya. Karena itu sebagai seorang Kristen, diperlukan keutuhan kedua aspek ini, ketika seseorang membaca Firman, apa dampaknya bagi kehidupannya? Ketika seseorang berbuat baik, apa dasar dari perlakuan baik itu? Apakah egonya atau bentuk ibadah kepada Tuhan-nya?

Pdt. Rinto menjelaskan bahwa begitu juga untuk anak-anak remaja jika ingin meningkatkan spiritualitas, harus diajarkan sejak awal kedua aspek ini (saleh dan benar) untuk membentuk spiritualitas mereka, sehingga baik keintiman dengan Tuhan dan pengalaman konkret menghadapi kehidupan dalam aspek nilai-nilai Kristiani bisa terbangun. Sama seperti jemaat mula-mula yang mengenal Kristus, lalu mereka berkumpul, berdoa, mendengarkan Firman, kemudian berbagi dan melakukan kebaikan bagi orang lain, bahkan berani menjual seluruh hartanya untuk orang yang membutuhkan.

Ketika ditanya soal dasar dari Alkitab mengapa seorang Kristen harus membaca Firman dan merenungkannya, Pdt. Rinto bercerita tentang sejarah dari bangsa Israel. Bangsa Israel dulu

‘berjumpa’ dengan Allah ketika mereka ke Bait Allah lewat kurban dan ibadah. Ketika mereka dibuang ke Babel dan Bait Allah dihancurkan, mereka menemukan pertanyaan eksistensial, kemana mereka harus beribadah? Disana para nabi bergumul, dan mengingat bahwa mereka mempunyai Taurat Tuhan. Karena itu, muncullah kebiasaan baru bagi bangsa Israel untuk melakukan perjumpaan melalui pembacaan Firman.

Seiring berjalannya waktu, Bait Allah dibangun kembali, sehingga kedua kebiasaan ini (ibadah ke Bait Allah dan membaca Firman) berlanjut terus sampai sekarang umat Kristen ke gereja dan membaca Alkitab. Inilah yang dikatakan bahwa Firman Tuhan, dibawa keluar menjadi buah dan ruang ibadah itu menjadi luas, bukan hanya di gereja, tetapi duniapun menjadi tempat ibadah kepada Tuhan. Pdt. Rinto juga menjelaskan bahwa ketika ada perasaan ingin menangis saat berdoa atau membaca/mendengar Firman, itu adalah bentuk perjumpaan spiritual dengan Tuhan.

Pdt. Rinto juga menjelaskan bahwa tidak ada cara membaca Alkitab/merenung yang paling benar, bahkan setiap orang bisa membuat caranya sendiri. Setiap orang memiliki cara sendiri yang paling cocok untuk mereka, ada yang langsung membaca Alkitab dari awal sampai akhir, ada yang menggunakan buku renungan yang lebih aplikatif dan tematik. Yang paling penting adalah kemauan untuk membaca dan mengerti isi Alkitab semakin dalam tiap harinya. Karena itu memang harus dilakukan oleh seorang Kristen.

Untuk perancangan ini, Pdt. Rinto memberi masukan bahwa membangkitkan kembali buku renungan ini bagus adanya dan diperlukan, namun pasti banyak tantangannya. Pdt. Rinto mengungkapkan bahwa dahulu ketika menjadi bagian di

pembuatan dan penerbitan renungan untuk anak muda di YKB (Yayasan Komunikasi Bersama), Pdt. Rinto menemukan beberapa tantangan yaitu sedikitnya minat anak-anak muda pada buku renungan yang diterbitkan dan minimnya penulis Kristiani, karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut bagaimana media berperan dalam ketertarikan anak muda terhadap renungan ini.

## 2) *Interview* kepada Pdt. Hizkia Anugrah Gunawan

Pdt. Hizkia Anugrah Gunawan adalah seorang pendeta di GKI Taman Aries yang ditahbiskan sejak tahun 2021. *Interview* kepada Pdt. Hizkia Anugrah Gunawan dilakukan secara tatap muka di GKI Taman Aries pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 18:00 WIB. *Interview* kepada Pdt. Hizkia Anugrah Gunawan bertujuan untuk mendapatkan *insight* tentang kerohanian anak remaja saat ini.



Gambar 3.2 *Interview* dengan Pdt. Hizkia Anugrah Gunawan

Pdt. Hizkia mengungkapkan pandangan bahwa renungan dan bersaat teduh itu perlu bagi setiap orang Kristen, karena merupakan bentuk disiplin rohani seperti yang dikatakan Rasul Paulus bahwa latihan badan itu berguna untuk membangun tubuh, begitu juga dengan disiplin rohani untuk membangun spiritualitas. Disiplin rohani ini diperlukan sebagai bentuk membangun relasi dan pengenalan dengan Tuhan, dan

spiritualitas Kristen berbicara soal relasi kedekatan dengan Tuhan, dan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan. Karena itu, untuk membangun hidup spiritualitas perlu ditopang oleh disiplin rohani. Akan tetapi, banyak orang menjadikan disiplin rohani menjadi sebuah rutinitas biasa, akhirnya kehilangan tujuan yang sebenarnya dari melakukan kegiatan agama.

Pdt. Hizkia menjelaskan beberapa contoh di Alkitab, tokoh-tokoh yang menunjukkan teladan saat teduh dan merenungkan Firman, seperti Daud dalam Mazmur, Daniel, dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan disiplin rohani sudah ada sejak beribu tahun lalu di Perjanjian Lama. Yesus Kristus pun juga melanjutkan teladan ini seperti pada Markus 1:35. Bahkan hampir semua tokoh-tokoh teladan Alkitab menjalankan disiplin rohani ini. Ini menunjukkan pentingnya melakukan disiplin rohani untuk membangun sebuah keintiman dengan Tuhan sedari awal, terutama bagi para remaja.

Bicara soal remaja, Pdt. Hizkia menjelaskan bahwa remaja sejak generasi sebelumnya memang memiliki kecenderungan malas membaca renungan dan tidak merasa butuh. Tapi, menurut pengalaman Pdt. Hizkia mengajar anak-anak muda gereja dan Katekisasi saat ini, beliau menemukan ada perbedaan dengan pemuda dahulu. Anak-anak muda saat ini banyak menanyakan pertanyaan yang cukup kritis, dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang menurut Pdt. Hizkia, baru ia dapatkan ketika memulai sekolah teologi. Karena itu, Pdt. Hizkia menemukan bahwa itu merupakan bentuk kehausan anak-anak sekarang soal keimanan, bagaimana Firman bisa langsung mereka aplikasikan di tengah dunia yang semakin luas, contohnya seperti cara menghadapi orientasi seksual, siapa Tuhan, bagaimana menghadapi dunia, dan seterusnya. Pdt. Hizkia mengungkapkan,



mungkin ini merupakan dampak dari media sosial yang membuat dunia anak-anak sekarang lebih luas.

Akan tetapi, hal ini perlu dikhawatirkan karena banyak anak remaja gereja hanya mencari praktisnya saja, mungkin karena pengaruh budaya instan saat ini. Padahal, bicara tentang iman adalah tentang kedalamannya, bukan hanya secara praktis. Salah satu aspek yang hilang adalah misteri Tuhan yang tidak lagi dihayati karena pandangan banyak remaja sekarang yang terlalu logis, padahal menjaga ketegangan misteri itu adalah salah satu hal yang bisa membuat seseorang merasakan perjumpaan spiritualitas itu.

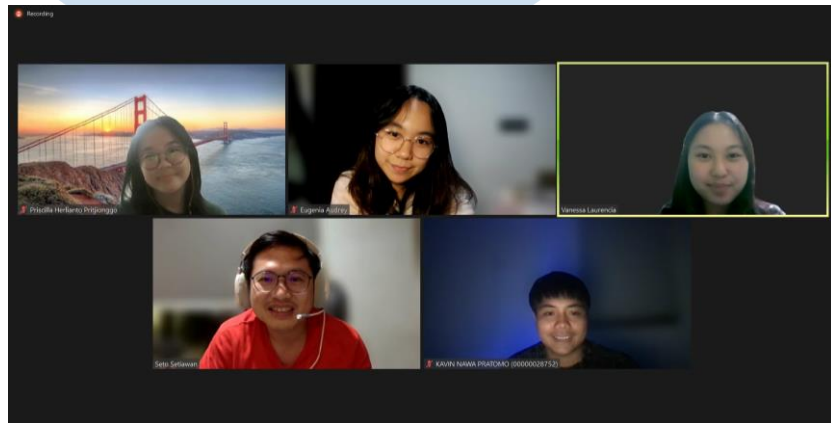
Meski begitu, Pdt. Hizkia juga bercerita tentang banyak anak remaja pemuda yang kembali menjalani hidup spiritualitas setelah mengalami perjumpaan personal. Banyak remaja pemuda yang kehilangan arah dan goyah, lalu dipertemukan lagi dengan Tuhan, kemudian berbalik arah. Karena itu, mungkin di masa remaja pemuda ini banyak yang mengalami masa titik balik, setelah kehilangan arah dan goyah dalam rohaninya, mereka akhirnya bisa kembali dan bertemu dengan Tuhan. Namun, banyak juga remaja pemuda yang justru perjumpaannya membawanya semakin hilang dari Tuhan. Ini yang menjadi kekhawatiran bahwa mengapa banyak remaja yang harus hilang arah dahulu, apakah sebenarnya mereka bisa “ditolong” sebelum mereka hilang arah.

Karena itu, menurut Pdt. Hizkia, remaja pemuda sekarang perlu membangun kedalaman dengan spiritualitas kepada Tuhan, sehingga ketika hilang arah, itu akan jadi suatu hal yang membangun. Salah satu caranya adalah dengan membangun disiplin rohani. Selain itu, remaja pemuda Kristen perlu melibatkan diri dalam komunitas-komunitas gereja sehingga

punya sahabat untuk berjalan dan bertumbuh bersama dalam iman. Kemudian, diperlukan juga media sebagai jembatan untuk menaikkan kembali rasa *curious* remaja pemuda untuk membawa mereka kepada konten-konten yang membangun iman, dan media ini harus digali supaya bisa menjawab kebutuhan dan mewakili suara remaja saat ini.

### 3) **Interview kepada Seto Setiawan**

Seto Setiawan adalah seorang *creative director* di PT Dapoer Creative Indonesia. *Interview* kepada Seto Setiawan dilakukan secara daring lewat aplikasi *Zoom Meetings* pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 16:00 WIB. *Interview* kepada Seto Setiawan bertujuan untuk mendapatkan *insight* tentang perancangan media informasi dan elemen-elemen pendukungnya.



Gambar 3.3 *Interview* dengan Seto Setiawan

Seto memberi *insight* bahwa media informasi yang baik harus disesuaikan dengan tema/topik dan target audiens tersebut. Desainer harus bisa menyesuaikan media yang relevan, sehingga akan efektif dan tersampaikan kepada target audiens. Penting juga untuk mempunyai data yang mendukung tentang media apa yang paling relevan bagi audiens. Selain itu, di masyarakat Indonesia saat ini, banyak media-media konvensional yang



masih sangat efektif, karena itu harus juga diimplementasikan dalam perancangan sebuah media, contohnya buku, TV, *poster*, dan sebagainya.

Seto juga memberi masukan tentang perancang media informasi penulis yang mengarah ke topik agama, untuk diperdalam lagi taktik distribusi dan *budgeting* yang tepat supaya bisa menjangkau audiens dan dibaca. Kemudian perlu diperhatikan juga media yang digunakan agar masuk ke target audiens remaja muda. Seto juga memberi saran untuk mematangkan isi dan konten dari media renungan ini agar tidak membosankan dan *relate* kepada anak-anak muda sekarang, namun tetap dalam konteks agama.

Seto juga memberi beberapa tips untuk melakukan FGD dengan target audiens untuk mengumpulkan data, yaitu dengan menyesuaikan bahasa yang sesuai dengan audiens, sehingga *flow* lebih *fluid* dan tidak canggung. Dengan begitu juga *insight* akan didapat dengan lebih mudah. Kemudian hal penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya tarik media informasi adalah dalam menentukan ide. Seorang desainer harus mampu membuat target audiens merasa *relate* dan penasaran untuk dikatakan sukses. Karena itu, penting untuk tahu minat dan kesukaan dari target audiens, sehingga media yang dirancang tepat sasaran.

#### **4) Interview kepada Target Audiens**

Untuk mendapatkan data kualitatif dari target audiens, penulis melakukan beberapa wawancara *in-depth* dengan beberapa pemuda Kristen dengan rentang usia 21-22 tahun. Ketiganya berasal dari latar belakang dan gereja yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan kepada Sylvester Nicholas pada tanggal 6 Mei 2024 pukul 21:00 WIB melalui *Zoom Meetings*.



Gambar 3.4 *Interview* dengan Sylvester Nicholas Nathanael

Sylvester adalah seorang pemuda Kristen berusia 22 tahun yang saat ini aktif pelayanan di gereja GBI Kebon Jeruk di Graha Kencana. Sylvester banyak memberi *insight*, pendapat, dan cerita tentang pengalamannya sebagai seorang pemuda Kristen. Sylvester mengamati bahwa kalangan pemuda di lingkungannya saat ini terus berkembang menjadi kearah yang positif, salah satunya adalah dengan berkreasi lewat media digital untuk membagikan informasi seputar gereja. Bagi Sylvester sendiri, iman, agama, dan rohani sangat penting, dan ibadah adalah sebuah keharusan, namun yang tak kalah penting adalah berbuat kebaikan di kehidupan sehari-hari. Sylvester bercerita tentang salib yang terbentuk dari garis vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, juga garis horizontal, yaitu hubungan dengan sesama. Baginya, hidup harus bisa mencerminkan ajaran Tuhan sehingga orang lain bisa belajar dari dirinya, karena gereja adalah jemaatnya, bukan gedung atau tempat.

Sylvester bercerita bahwa di lingkungannya, para pemuda masih memiliki keinginan untuk bertumbuh secara rohani. Meskipun ia pernah merasakan stigma negatif, tetapi tidak banyak. Ia jarang menemukan teman yang menganggap agama itu tidak penting. Ia melihat bahwa anak muda sekarang lebih kreatif dalam menggunakan media-media digital untuk menyebarkan

informasi ibadah. Menurutnya, faktor utama seorang pemuda mau atau tidak mau beribadah adalah dari pendidikan dan latar belakangnya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa semua orang bisa mengalami stagnan dalam kegiatan-kegiatan rohani, dan kehilangan arti atau maknanya sehingga kegiatan tersebut dijadikan sekedar rutinitas, bahkan beban. Karena itu penting memiliki dasar iman yang baik, terutama bagi pemuda.

Sylvester sendiri mengerti apa itu saat teduh, dan juga sering melakukannya secara personal. Ia sendiri merasakan bahwa saat teduh membuatnya lebih lega ketika ada masalah, lebih tenang, dan lebih dikuatkan secara iman. Renungan juga menjadi media baginya ketika Ia tidak mengerti sebuah perikop dalam Alkitab. Menurut Sylvester, Ia sering mendapat himbauan dari gerejanya untuk melakukan saat teduh dan merenungkan Firman Tuhan untuk membangun *relationship* dengan Tuhan. Akan tetapi, Ia belum pernah menemukan informasi tentang saat teduh dan renungan di luar gereja. Padahal, menurutnya kegiatan saat teduh dan renungan akan selalu relevan dan penting untuk diinformasikan pada pemuda Kristen saat ini.



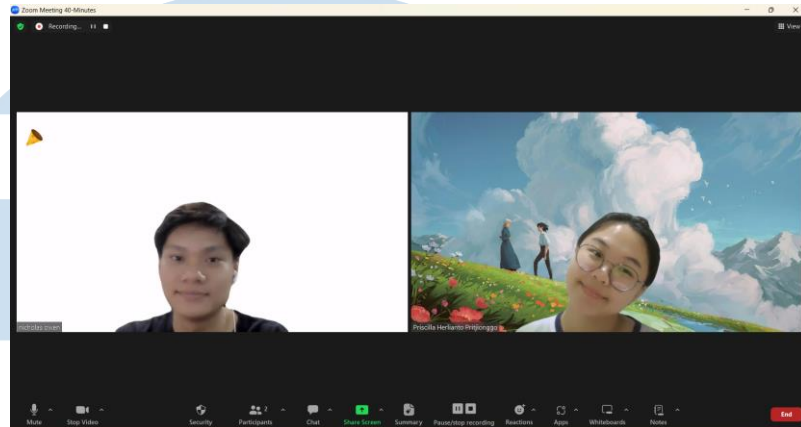
Gambar 3.5 Interview dengan Shannon Galice Sofyani

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Shannon Galice Sofyani, 21, seorang pemuda Kristen yang adalah anggota GKI

Surya Utama, namun juga sering beribadah ke GKI Sutopo. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Mei 2024 pukul 20:00 WIB via Zoom Meetings. Shannon sendiri aktif pada pelayanan di gereja. Bagi Shannon, kegiatan agama, iman, dan rohani adalah sebuah kebutuhan spiritualitas, untuk merasakan semakin dekat dengan Tuhan dan merasa lebih tenang. Dengan membangun kedekatan dengan Tuhan, seseorang akan memberikan apa yang telah ia dapatkan dari Tuhan, dan pengertian akan Tuhan akan menjadi dasar kebenaran untuk menjadi orang yang lebih baik. Shannon memiliki pandangan bahwa setiap orang punya pilihan untuk memercayai sesuatu, sehingga menurutnya, itu semua adalah personal dengan Tuhan.

Shannon tahu apa itu saat teduh, renungan, tapi ia hanya sekedar tahu saja dan juga jarang menemukan media informasi tentang hal tersebut. Ketika membaca renungan, Shannon melakukan atas dasar kesadaran diri sendiri, dan ketika bingung akan suatu perikop Alkitab, ia lebih sering menafsirkan secara pribadi saja. Ketika menggunakan media saat teduh atau renungan yang berbasis aplikasi, Shannon juga menemukan hambatan, baik dari segi konten yang kurang aplikatif, atau dari segi aplikasi yang kurang memadai.

Dari segi media, Shannon berpendapat bahwa ia sendiri lebih cenderung memilih untuk menggunakan media buku sebagai media kontemplasi karena media digital seringkali memiliki distraksi, akan tetapi sampai saat ini belum ada buku yang pas tentang renungan dan saat teduh. Meski begitu, Shannon berpendapat bahwa media terbaik untuk menarik pemuda adalah lewat digital, namun bagi pemuda saat ini dibutuhkan kesadaran dari diri masing-masing yang menjadi pendorong untuk membangun kedekatan dengan Tuhan apapun medianya.



Gambar 3.6 *Interview* dengan Nicholas Owen Linuel

Wawancara target audiens terakhir adalah kepada Nicholas Owen Linuel pada tanggal 8 Mei 2024 pukul 21:00 WIB via Zoom Meetings. Owen adalah seorang pemuda Kristen berusia 21 tahun yang saat ini aktif gereja di GKI Taman Aries. Owen pernah aktif pelayanan ketika ada acara di gerejanya, ataupun ketika ditugaskan untuk menjadi bagian multimedia di kebaktian. Owen sendiri mengidentifikasikan diri sebagai seorang pemuda Kristen yang belum lama mulai belajar dan mengenal Tuhan secara lebih dalam.

Di lingkungannya, Owen sering menemukan dua kecenderungan pada pemuda Kristen. Yang pertama, adalah kecenderungan untuk tidak menganggap agama sebagai kebutuhan personal, dan hanya dijalankan sebagai rutinitas atau mengikut orang tua semata. Lalu di sisi lain, adalah pemuda Kristen yang biasanya ia temukan di pertemanan komunitas gerejanya, yang mana mereka saling belajar tentang Tuhan, menjadi lebih dekat dengan Tuhan, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Owen bercerita bahwa lingkungan pertemanan adalah faktor yang sangat mempengaruhi keimanan seseorang. Banyak pemuda

yang ia temui hanya datang ke gereja untuk bertemu teman-teman, bukan untuk Tuhan.

Owen sendiri tidak pernah tahu atau mendengar soal kegiatan saat teduh. Dan hanya pernah melihat renungan beberapa kali. Menurutnya, Owen hampir tidak pernah menemukan informasi atau himbauan tentang bersaat teduh dan merenungkan Firman Tuhan secara personal. Biasanya ketika ia tidak mengerti sebuah perikop Alkitab, ia hanya melanjutkan saja membaca. Karena itu, menurutnya renungan bisa membantunya untuk lebih mengerti dan *relate* kepada perikop Alkitab yang ia tidak mengerti tersebut.

### 3.1.1.2 Observasi Media Informasi Renungan Kristiani

Penulis juga melakukan observasi di dua toko buku *offline* dan toko buku *online* Gramedia berkaitan dengan ketersediaan media informasi saat teduh dan renungan bagi remaja. Penulis mengunjungi Gramedia Lippo Mall Puri pada tanggal 29 Februari 2024 dan Gramedia Puri Indah Mall pada tanggal 2 Maret 2024. Penulis juga mengakses Gramedia.com pada tanggal 3 Maret 2023. Penulis melakukan observasi dalam dua aspek sudut pandang, yaitu jumlah buku, desain sampul dan isi, dan kategori dan konten buku.

#### 1) Jumlah Buku

Dari dua toko buku Gramedia yang penulis kunjungi, penulis mengobservasi bahwa buku bertopik Kristiani hanya terdapat pada satu rak buku. Pada Gramedia Puri Indah Mall, penulis menemukan beberapa buku renungan baik secara umum, maupun khusus remaja pemuda. Buku renungan harian ini dicetak per bulan, dan hanya terdapat satu rak buku dengan pilihan yang terbatas.





Gambar 3.7 Observasi Gramedia Puri Indah Mall

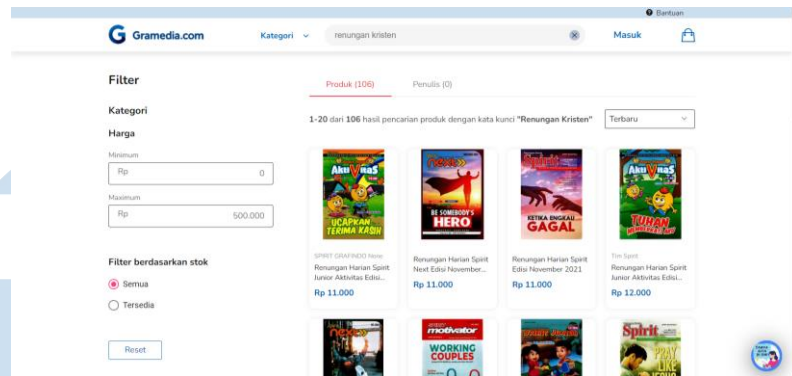
Pada toko buku Gramedia Lippo Mall Puri, penulis tidak menemukan buku renungan harian yang ada di Puri Indah Mall. Akan tetapi, jumlah buku Kristiani secara keseluruhan pada toko ini memang lebih sedikit dibanding di Puri Indah Mall.



Gambar 3.8 Observasi Gramedia Lippo Mall Puri

Begitu pula pada toko buku Gramedia *online*, penulis menemukan beberapa buku renungan khusus remaja pemuda, akan tetapi edisi terakhir adalah untuk Juni 2023.

U  
NIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.9 Observasi Toko *Online* Gramedia.com

## 2) Desain Sampul dan Isi

Secara desain sampul ataupun isi, penulis menemukan bahwa sebagian besar buku Kristiani menggunakan desain yang lebih korporat dan konvensional. Tidak banyak buku Kristiani menggunakan desain sampul yang *appealing* bagi pemuda saat ini.



Gambar 3.10 Observasi Desain Sampul dan Isi Buku Kristiani

Kemudian, desain dari isi buku tidak banyak menggunakan ilustrasi (kecuali buku untuk anak-anak) dan *layout* yang digunakan sebagian besar rapi dan lebih korporat. Contohnya seperti gambar dibawah yang merupakan salah satu buku renungan harian Kristiani yang ditemukan penulis.



Gambar 3.11 Observasi Desain Sampul dan Isi Buku Renungan Harian Kristiani

Jika dibandingkan dengan genre buku *self-improvement* yang berada di rak sebelah buku-buku Kristiani, desain sampul dan isi lebih kekinian dan tidak kaku. Penggunaan ilustrasi dan tipografi pada sampul juga lebih variatif.



Gambar 3.12 Observasi Desain Sampul dan Isi Buku Genre *Self-Improvement*

### 3) Kategori dan Konten Buku

Penulis mengobservasi bahwa meskipun tidak sebanyak *genre* buku lainnya, konten buku Kristiani cukup beragam, mulai dari renungan harian, pengertian Injil, buku doa, buku cerita berdasarkan Alkitab, biografi, *self-help*, dan banyak lagi. Akan tetapi, jumlah buku di tiap kategori konten ini tidak banyak, dan sebagian besar ditulis untuk dewasa.





Gambar 3.13 Observasi Kategori dan Konten Buku Kristiani

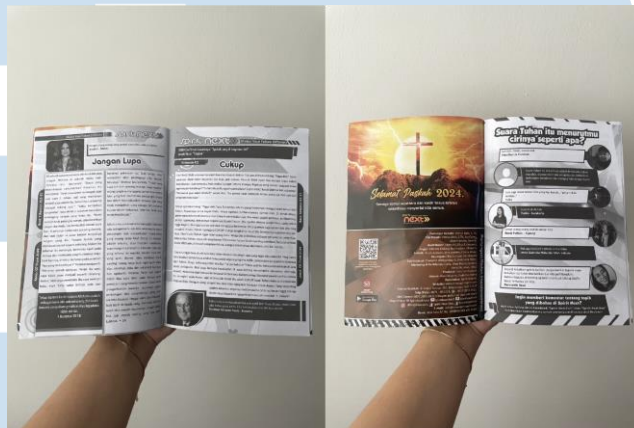
### 3.1.1.3 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting pada tanggal 3 Maret 2024 terhadap buku renungan untuk remaja yaitu Renungan Harian Spirit Next edisi Maret 2024. Studi eksisting ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dari media renungan untuk remaja yang pernah ada sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi perancangan penulis.



Gambar 3.14 Studi Eksisting Sampul Renungan Harian Spirit Next

Buku *Renungan Harian Spirit Next* adalah sebuah buku renungan harian untuk pemuda dan remaja yang diterbitkan oleh Spirit Bookfield setiap bulan. Buku ini berisi renungan dengan topik bacaan yang berbeda-beda per hari, dan memiliki tema besar tiap bulannya. Renungan setiap harinya didasarkan pada ayat Alkitab yang berbeda-beda yang diambil untuk direnungkan pada hari itu.



Gambar 3.15 Studi Eksisting Isi *Renungan Harian Spirit Next*

Berikut merupakan tabel spesifikasi dari buku renungan *Spirit Next* edisi Maret 2024:

Tabel 3.1 Studi Eksisting Spesifikasi Buku *Renungan Harian Spirit Next*

Judul Buku	Renungan Harian Spirit Next Edisi Maret 2024
Penulis	Tim Penulis Spirit Bookfield
Penerbit	Rh Spirit / Spirit Grafindo/ Spirit Bookfield
Tahun Terbit	2024
Ukuran Buku	14 x 20 cm
Jumlah Halaman	32
Bahan Kertas	HVS
Jilid	<i>Saddle stitch</i>

Penulis melakukan analisis menggunakan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Berikut merupakan tabel analisis SWOT untuk buku *Renungan Harian Spirit Next*:

Tabel 3.2 Studi Eksisting Analisis SWOT Buku *Renungan Harian Spirit Next*

<i>Strengths</i>	Topik harian yang sangat beragam dan isu-isu yang diangkat mengikuti tren generasi muda.
	Alur konten yang konsisten setiap harinya, dimulai dengan ayat Alkitab, isi renungan, dan <i>quotes</i> .
	Menggunakan gaya bahasa sehari-hari dan mudah dimengerti oleh generasi muda.
	Harga yang relatif terjangkau dibanding buku genre lainnya.
<i>Weaknesses</i>	Desain sampul kurang mengikuti perkembangan zaman, dengan gaya yang tidak berubah dari tahun-tahun sebelumnya.
	Seluruh isi buku tidak berwarna (hitam putih).
	Pengaturan <i>grid, layout</i> , dan hierarki visual yang kurang konsisten sehingga bisa terkesan berantakan.
<i>Opportunities</i>	Penggunaan desain sampul buku dan <i>layout</i> isi yang lebih kekinian untuk menaikkan ketertarikan generasi muda saat ini.
	Kompetitor ( <i>Our Daily Bread Indonesia, Teens for Christ</i> ) jarang ditemukan pada toko buku <i>offline</i> .
	Penambahan konten/media pendukung yang lebih interaktif dengan pembaca.
<i>Threats</i>	Kompetitor genre buku <i>self-improvement</i> yang



	semakin banyak dan lebih menarik untuk generasi muda.
	Kompetitor ( <i>Teens for Christ</i> ) bisa diakses secara daring, bahkan mempunyai media <i>video</i> .
	Modal kompetitor yang lebih besar.
	Tren bacaan renungan harian bagi generasi muda yang terus menurun.

#### 3.1.1.4 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi sebagai metode kualitatif terakhir terhadap beberapa karya bertema *Christianity* atau genre *self-improvement* yang memiliki tema yang sama dengan penulis. Studi referensi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan acuan terhadap aspek-aspek yang berbeda pada perancangan media informasi ini, seperti *layout*, gaya visual, ilustrasi, warna, dan lain-lain. Studi referensi ini dilakukan pada tanggal 3 Maret 2024 secara daring.

##### 1) Stories of Faith

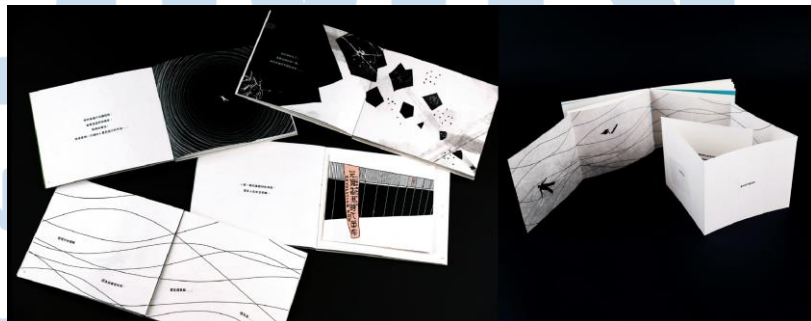
*Stories of Faith* adalah sebuah proyek visual karya Law Tsz Kwan yang dipublikasikan pada tahun 2020. Proyek ini adalah sebuah karya visual interpretasi dari berbagai pengalaman kesusahan kehidupan pemuda Kristen di tengah kehidupan sekuler masyarakat Hong Kong yang dikemas dalam bentuk cerita bergambar. Law membuat karya ini dengan tujuan sebagai *platform* untuk pemuda Kristen di Hong Kong bisa membagikan cerita mereka, *insight*, dan agar pemuda lainnya dengan tantangan yang sama tau bahwa mereka tidak sendirian.



Gambar 3.16 Studi Referensi 1: *Stories of Faith 1*

Sumber: <https://www.behance.net/gallery/100854453/-Stories-of-Faith>

Penulis menggunakan karya ini sebagai referensi untuk acuan *output* media dengan tema Kristiani yang unik dan penggambaran cerita dengan ilustrasi yang tersirat. Desainer bisa membuat *balance* yang baik antara penggunaan ilustrasi yang menyentuh dengan teks, sehingga lebih mengena pada audiensnya walaupun menggunakan *style* yang cenderung minimalis. Kemudian, walaupun *output* berupa buku, desainer dapat menginovasikan halaman-halaman bukunya sehingga bisa dilipat, dibuka, dan ditarik. Inovasi media yang menarik ini dapat dijadikan acuan sehingga media tidak membosankan dan punya daya tarik tersendiri.



Gambar 3.17 Studi Referensi 1: *Stories of Faith 2*

Sumber: <https://www.behance.net/gallery/100854453/-Stories-of-Faith>

Pengaturan warna dan elemen-elemen visual juga diatur dengan baik sehingga tercipta *unity* pada setiap *output* media dari karya ini. Meskipun warna utama yang digunakan adalah hitam dan putih, desainer dapat mengimplementasikan warna lain dengan baik sehingga ada variasi pada media yang berbeda, namun tetap terlihat cocok satu sama lain. Desainer juga mengatur tiap *layout* halaman secara rapi dan tercipta *emphasis* yang baik.



Gambar 3.18 Studi Referensi 1: *Stories of Faith 3*  
Sumber: <https://www.behance.net/gallery/100854453/-Stories-of-Faith>

## 2) **Christianity Explored – The Gospel**

Proyek *Christianity Explored – The Gospel* adalah sebuah proyek animasi karya tim Ordinary Folk yang berada dibawah direksi Jorge R. Canedo E. selaku *creative director* yang dipublikasikan pada tahun 2021. Karya video animasi yang berdurasi 3 menit ini menceritakan tentang Injil Tuhan dan siapa Yesus Kristus. Tim Ordinary Folk ingin membawa cerita yang sudah berkali-kali diceritakan dengan sudut pandang dan cara yang baru, karena itu lahirlah proyek ini.

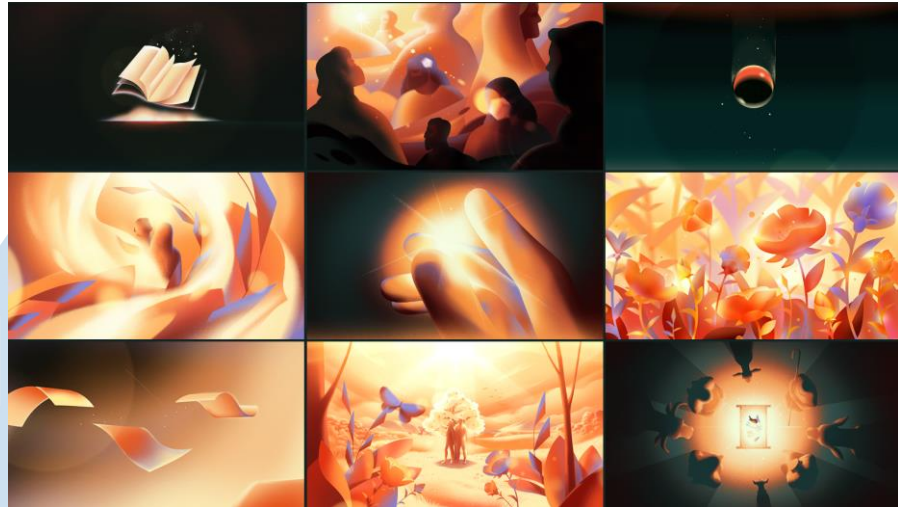
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.19 Studi Referensi 2: *Christianity Explored – The Gospel 1*  
Sumber: <https://www.behance.net/gallery/112226877/Christianity-Explored-The-Gospel>

Meskipun adalah proyek animasi, penulis tertarik untuk menjadikan proyek ini sebagai acuan gaya ilustrasi dan warna. Gaya ilustrasi yang digunakan berupa *flat illustration*, namun dengan penggunaan *shading* dan *highlight*, ilustrasi pada proyek ini terlihat sangat hidup dan ada kedalaman. Skema warna utama yang digunakan berupa *complimentary colors* yaitu penggunaan warna ungu dan oranye dalam berbagai *shade*, kemudian skema warna lain sebagai pendukung *background* adalah *triadic colours*, dengan penambahan warna hijau tua. Meskipun hanya menggunakan warna-warna ini, tetapi tercipta sebuah kesatuan yang unik dan menarik. Penggunaan berbagai *shade* warna oranye dan ungu juga menciptakan kesan transenden, sehingga cocok untuk tema agama dan spiritual.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.20 Studi Referensi 2: *Christianity Explored – The Gospel 2*  
 Sumber: <https://www.behance.net/gallery/112226877/Christianity-Explored-The-Gospel>

### 3) Mind Matters: Mindfulness Kit & Awareness Campaign

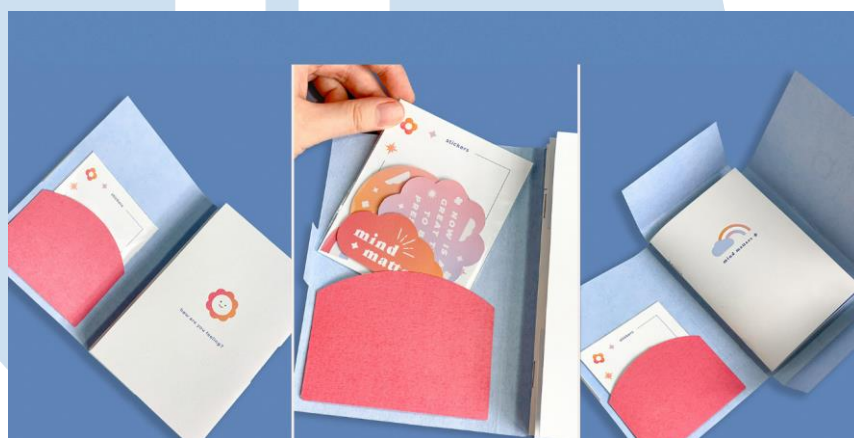
*Mind Matters: Mindfulness Kit & Awareness Campaign* adalah sebuah proyek kampanye oleh Jessica Yeap yang dipublikasikan pada tahun 2020. Kampanye *Mind Matters* ini adalah sebuah kampanye *self-help* tentang *mindfulness*, yang mana ingin mempersuasi orang-orang untuk memiliki kesadaran pikiran dan fokus pada saat ini. Perancangan kampanye ini menggunakan visual *pop-up* yang menggambarkan gagasan untuk menyadari lingkungan saat ini dan hidup dengan penuh kesadaran.



Gambar 3.21 Studi Referensi 3: *Mind Matters 1*  
 Sumber: <https://www.behance.net/gallery/107759391/Mind-Matters-Mindfulness-Kit-Awareness-Campaign>



Penulis mengacu pada karya ini sebagai referensi dalam hal penggunaan media yang beragam sehingga menjadi satu *kit* visual. Media yang digunakan pada proyek ini adalah *booklet* informasi, *journal*, set stiker, set kartu, dan *button badge*. Dengan penggunaan berbagai media ini, penulis dapat merancang media yang lebih interaktif secara dua arah sehingga lebih menarik, terutama bagi remaja.



Gambar 3.22 Studi Referensi 3: *Mind Matters 2*

Sumber: <https://www.behance.net/gallery/107759391/Mind-Matters-Mindfulness-Kit-Awareness-Campaign>

### 3.1.1.5 Kesimpulan

Setelah melakukan pengumpulan seluruh data kualitatif, penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

#### 1) Interview kepada Pdt. Rinto Tampubolon

Berdasarkan hasil *interview* dengan Pdt. Rinto Tampubolon, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan spiritualitas Kristen, dua aspek yang tidak dapat dipisahkan adalah untuk hidup saleh dan benar. Kedua nilai ini harus ditanamkan pada remaja sejak dini, supaya terbangun keintiman dengan Tuhan. Bersaat teduh, membaca Alkitab dan renungan Kristiani adalah salah satu bentuk kesalehan yang bisa diterapkan oleh remaja pemuda saat ini, sehingga mempunyai dasar untuk membangun hidup dalam kebenaran. Perancangan ini penting dilakukan sebagai salah satu



cara untuk membangkitkan kembali media renungan yang didukung oleh solusi desain yang baik, akan tetapi memang akan banyak tantangan dan harus diteliti lebih dalam.

## 2) Interview kepada Pdt. Hizkia Anugrah Gunawan

Berdasarkan hasil *interview* dengan Pdt. Hizkia Anugrah Gunawan, dapat disimpulkan bahwa disiplin rohani sangat penting dilakukan bagi setiap umat Kristen untuk membangun relasi dengan Tuhan, terutama bagi remaja. Masa remaja adalah masa titik balik dan masa pencarian, karena itu dibutuhkan disiplin rohani untuk memupuk fondasi sehingga remaja tidak hilang arah, terutama ditengah dunia digital dengan berbagai informasi yang mengharuskan remaja menjadi lebih kritis. Salah satu bentuk dari disiplin rohani ini adalah dengan bersaat teduh, membaca Firman dan renungan. Karena itu perancangan ini penting sebagai media untuk menjembatani kehausan remaja kepada Firman, juga sebagai medium untuk membangun kedalaman spiritual remaja.

## 3) Interview kepada Seto Setiawan

Berdasarkan hasil *interview* dengan Seto Setiawan, dapat disimpulkan bahwa dalam perancangan sebuah media informasi, penulis harus bisa menyesuaikan media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan sesuai tema, juga sesuai dengan target audiens. Karena itu penting bagi penulis untuk melihat dengan perspektif target audiens. Kemudian, penulis juga harus mematangkan strategi distribusi dan *budgeting* bagi perancangan ini, karena mengarah ke topik agama. Terakhir, untuk mendapatkan data dan *insight* terbaik dari target audiens, penulis harus bisa menyesuaikan diri dengan bahasa target, dengan begitu pengumpulan data akan berjalan dengan lebih *fluid* ketika berhadapan langsung dengan target audiens.

#### 4) Interview Target Audiens

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga target audiens dari perancangan ini, dapat disimpulkan bahwa media informasi tentang saat teduh dan renungan yang relevan bagi pemuda masih relevan dan penting. Selain untuk membangun hubungan dengan Tuhan, saat teduh dan renungan bisa memberikan manfaat untuk kesejahteraan mental seseorang dan menjadi penguatan ketika keadaan tidak baik-baik saja. Seluruh narasumber juga setuju bahwa renungan bisa menjadi media untuk mengerti Alkitab. Ketiga narasumber memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai media terbaik untuk menyampaikan informasi ini. Ada yang berpendapat bahwa *full digital* adalah terbaik, namun dua dari tiga orang berpendapat bahwa media cetak adalah yang terbaik. Karena itu, kedua jenis media ini harus tetap digunakan sehingga informasi dan penyampaian kepada generasi muda lebih menyeluruh dan tersampaikan.

#### 5) Observasi Media Informasi Renungan Kristiani

Berdasarkan hasil observasi penulis yang dilakukan pada dua toko buku Gramedia dan toko buku *online* Gramedia, dapat disimpulkan bahwa media informasi Kristiani, khususnya renungan untuk remaja, tidak banyak secara jumlah. Kemudian secara desain sampul dan isi, buku-buku Kristiani lebih korporat dan tidak mengikuti tren, terutama yang menarik bagi generasi muda. Terakhir, dari segi kategori dan konten buku Kristiani saat ini sudah beragam, namun memang tetap sedikit secara jumlah di tiap kategori tersebut dibanding buku dengan genre lain.

#### 6) Studi Eksisting

Berdasarkan studi eksisting yang dilakukan terhadap buku *Renungan Harian Spirit Next*, dapat disimpulkan bahwa penting

bagi penulis untuk mempertimbangkan berbagai aspek dalam perancangan ini, seperti isi konten media informasi, gaya bahasa, desain sampul dan isi, dan penggunaan *layout* dan *grid* yang konsisten. Kemudian, penting juga untuk menambahkan informasi yang lebih rinci tentang cara bersaat teduh dan menggunakan buku renungan. Selain itu, penting juga untuk menambahkan media pendukung lainnya yang lebih interaktif, juga yang menarik bagi target audiens.

#### 7) Studi Referensi

Berdasarkan studi referensi yang dilakukan terhadap beberapa karya terdahulu, dapat disimpulkan bahwa banyak elemen desain yang dapat dieksplorasi untuk menciptakan karya yang unik dan menarik. Beberapa acuan yang bisa diambil adalah inovasi media konvensional, *unity*, dan *balance* yang baik pada karya *Stories of Faith*. Kemudian, dari karya *Christianity Explored - The Gospel*, penulis bisa mengacu pada penggunaan skema warna dan gaya ilustrasi yang hidup. Terakhir, dari karya *Mind Matters: Mindfulness Kit & Awareness Campaign*, penulis bisa mengambil referensi penggunaan *output* media yang beragam sehingga lebih interaktif dan menarik, terutama bagi generasi muda.

#### 3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji teori untuk memeriksa tiap variabel penelitian. Variabel ini kemudian dapat dihitung menggunakan metode-metode statistika (Creswell & Creswell, 2018). Dalam metode ini, penulis menyebarkan kuesioner kepada 100 responden dengan syarat beragama Kristen, berusia 15—24 tahun, dan berdomisili di Jabodetabek.

Jumlah penduduk usia 15—24 tahun menurut BPS tahun 2022 adalah 2,893,803 jiwa. Penulis menggunakan rumus Slovin dengan tingkat

ketelitian 10% untuk menentukan jumlah sampel yang harus diambil, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

$n$ = besaran sampel

$N$ = besaran populasi

$e$ = derajat ketelitian

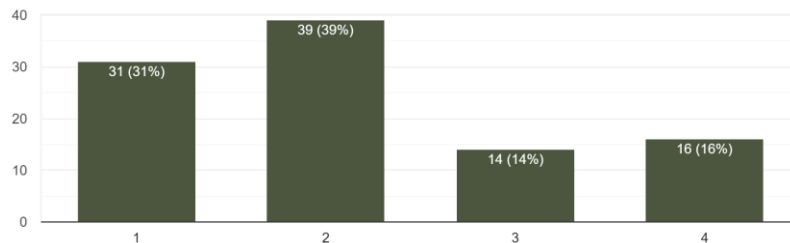
$$n = \frac{2.893.803}{1 + (2.893.803)(0,1)(0,1)}$$

$$n = 99,9 \approx 100$$

Perhitungan menunjukkan hasil 99.9, karena itu dibulatkan menjadi 100. Maka dari itu penulis membagikan kuesioner kepada 100 responden dan ditutup ketika sudah mencapai target. Berikut adalah pembahasan hasil survei dengan pembagian per *section* dari kuesioner, serta kesimpulannya di akhir.

### 1) Section 1: Pandangan terhadap Spiritualitas

Dalam 1 bulan terakhir, seberapa sering Anda membaca dan merenungkan Alkitab secara pribadi?  
100 responses

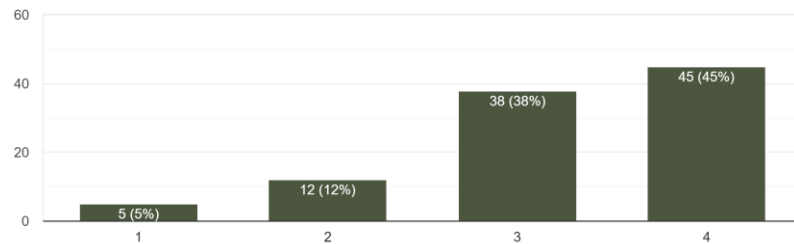


Gambar 3.23 Kuesioner: Diagram Hasil Frekuensi Membaca dan Merenungkan Alkitab

Dengan skala *likert*, 70% responden menjawab tidak pernah—jarang membaca dan merenungkan Alkitab secara pribadi, 30% menjawab

kadang-kadang—setiap hari atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pemuda jarang bahkan tidak pernah membaca Alkitab dan merenungkan Firman secara pribadi.

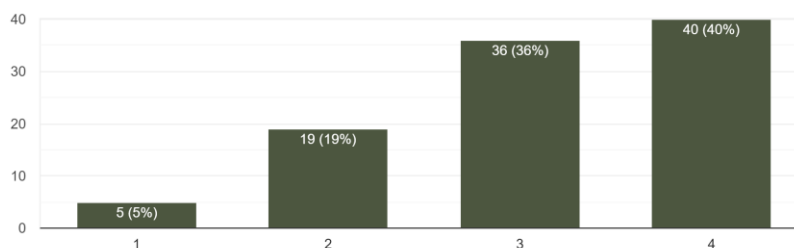
Dari skala 1–4, seberapa penting pertumbuhan rohani dalam kehidupan Anda?  
100 responses



Gambar 3.24 Kuesioner: Diagram Hasil Pandangan Pentingnya Pertumbuhan Rohani

Diagram diatas menunjukkan bahwa 83% responden menganggap pertumbuhan rohani penting—sangat penting dalam kehidupan mereka, sedangkan hanya 17% yang menganggap pertumbuhan rohani tidak terlalu penting. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi dengan diagram sebelumnya yang menunjukkan sebagian besar pemuda jarang membaca Alkitab sehari-hari.

Dalam 1 bulan terakhir, seberapa sering Anda merasa keinginan untuk bertobat/menjalankan agama dengan sungguh-sungguh?  
100 responses

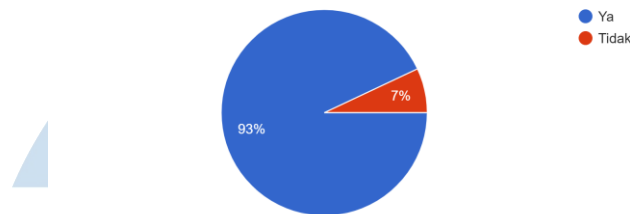


Gambar 3.25 Kuesioner: Diagram Hasil Keinginan untuk Bertobat/Menjalankan Agama

Selanjutnya, 76% responden menjawab bahwa mereka sering memiliki keinginan untuk bertobat/menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, sedangkan hanya 24% yang menjawab jarang—tidak pernah.

Menurut Anda, apakah remaja Kristen saat ini perlu diperkenalkan agama/Alkitab dengan lebih dekat?

100 responses

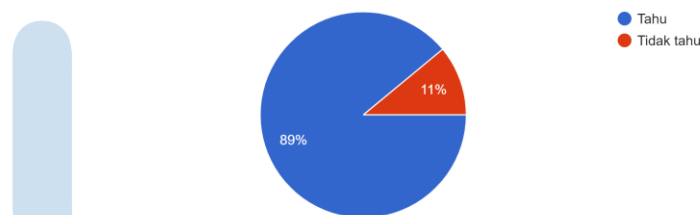


Gambar 3.26 Kuesioner: Diagram Hasil Pendapat Perlunya Perkenalan Agama/Alkitab  
Dari diagram diatas, ditunjukkan bahwa 93% responden beranggapan bahwa perkenalan terhadap agama dan Alkitab secara lebih dekat diperlukan bagi pemuda saat ini, dan hanya 7% yang menjawab tidak perlu. Secara keseluruhan, ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memenuhi spiritualitas bagi pemuda Kristen, tetapi mayoritas belum melakukannya secara personal (membaca Alkitab dan bersaat teduh).

## 2) Section 2: Awareness terhadap Kegiatan Bersaat Teduh dan Membaca Renungan

Sebelumnya, apakah Anda tahu tentang kegiatan Saat Teduh?

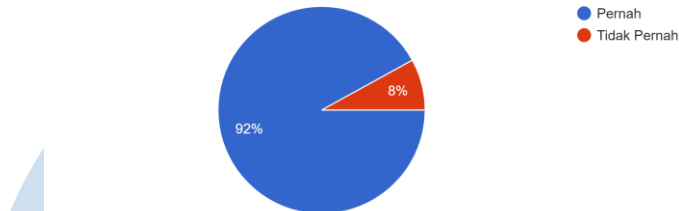
100 responses



Gambar 3.27 Kuesioner: Diagram Hasil Pengetahuan tentang Kegiatan Saat Teduh  
Sesuai diagram diatas, 89% responden mengetahui tentang kegiatan saat teduh, dan hanya 11% yang tidak mengetahui.

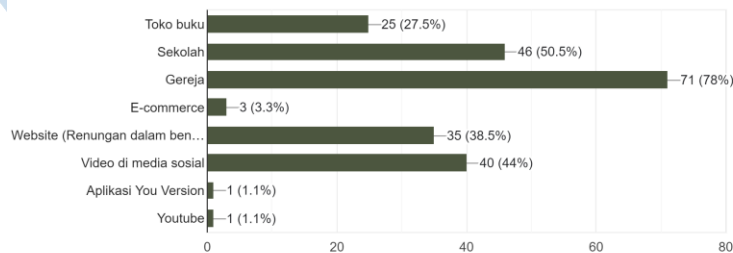


Sebelumnya, apakah anda pernah melihat media renungan Kristiani apapun?  
100 responses



Gambar 3.28 Kuesioner: Diagram Hasil Pengetahuan tentang Renungan Kristiani  
Sebagian besar responden juga pernah melihat media renungan Kristiani. Sesuai dengan diagram diatas, 92% responden menjawab pernah melihat media renungan Kristiani, sedangkan hanya 8% yang belum.

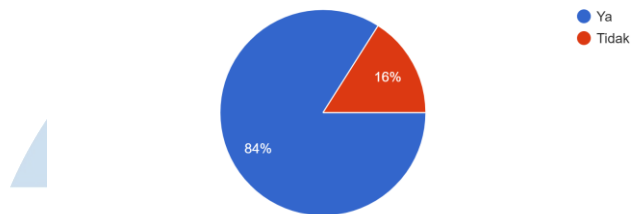
Jika "Pernah", dimanakah Anda paling sering menemukan media renungan Kristiani? (maks. 3 pilihan)  
91 responses



Gambar 3.29 Kuesioner: Diagram Hasil Tempat Menemukan Renungan Kristiani  
Tiga tempat utama responden menemukan media renungan Kristiani adalah di gereja (78%), sekolah (50,5%), dan melalui media sosial (44%).

Sebelumnya, apakah Anda tahu tentang manfaat dari bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani secara rutin?

100 responses

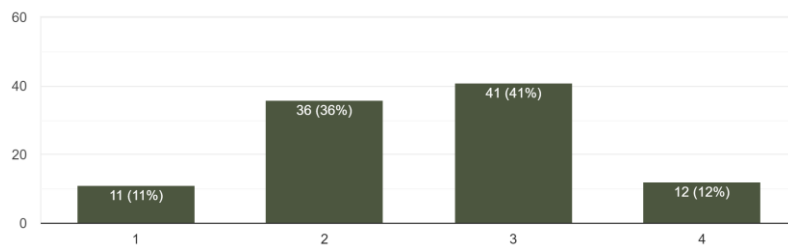


Gambar 3.30 Kuesioner: Diagram Hasil Pengetahuan tentang Manfaat Saat Teduh dan Renungan

Sebagian besar responden juga mengetahui manfaat dari bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani secara rutin. Hal ini ditunjukkan dari hasil survei yang menyatakan bahwa 84% mengetahui manfaatnya, dan hanya 16% yang tidak mengetahui.

Dari skala 1–4, seberapa sering anda menemukan informasi tentang Renungan Kristiani (baik dalam bentuk himbauan, ajakan, promosi, dsb.)?

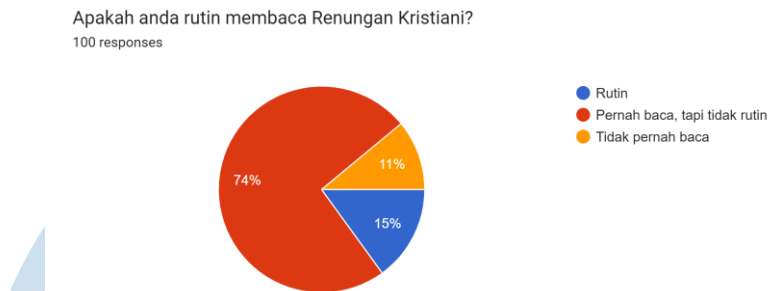
100 responses



Gambar 3.31 Kuesioner: Diagram Hasil Frekuensi Menemukan Informasi tentang Renungan Kristiani

Dalam skala *likert*, sebanyak 53% menjawab sering—sangat sering menemukan informasi tentang renungan Kristiani, sedangkan 47% menjawab jarang—tidak pernah menemukan informasi.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.32 Kuesioner: Diagram Hasil Rutinitas membaca Renungan Kristiani

Meskipun sebagian besar mengetahui tentang saat teduh, renungan Kristiani, dan manfaatnya, hanya 15% dari responden yang membaca renungan Kristiani secara rutin. 74% menjawab pernah membaca tapi tidak rutin, dan 11% menjawab tidak pernah baca sama sekali.

### 3) Section 3: Pandangan terhadap Saat Teduh dan Renungan Kristiani

Pada *section* ini, pertanyaan kuesioner dipisah bagi yang pernah membaca renungan Kristiani dan yang tidak pernah. Berikut adalah analisis kuesioner bagi yang menjawab ‘pernah’.

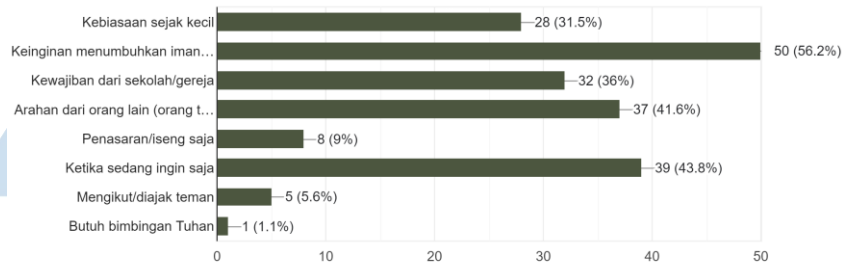


Gambar 3.33 Kuesioner: Diagram Hasil Momen Biasanya Membaca Renungan

Sesuai data diatas, 68,5% responden menjawab bahwa biasanya membaca renungan Kristiani ketika sendirian, diikuti dengan di persekutuan/gereja sebesar 52,8% dan karena diwajibkan sekolah sebesar 37,1%.

Apa alasan Anda melakukan saat teduh dan membaca renungan Kristiani, baik secara rutin ataupun tidak? (maks. 3 pilihan)

89 responses



Gambar 3.34 Kuesioner: Diagram Hasil Alasan Melakukan Saat Teduh dan Membaca Renungan

Sesuai hasil survei, 56,2% responden melakukan saat teduh dan membaca renungan dengan alasan untuk menumbuhkan iman dan rohani. Kemudian diikuti dengan alasan karena mengikuti keinginan (43,8%) dan karena mengikuti arahan dari orang lain (41,6%). Berikut adalah tabel *likert* pertanyaan bagi yang menjawab ‘pernah’.

Tabel 3.3 Kuesioner: *Likert* Pandangan terhadap Saat Teduh dan Renungan Kristiani

Pernyataan	Mean	Keterangan
Seberapa sering Anda bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani?	2,36	Jarang
Seberapa sering Anda menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi lewat bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani?	2,89	Jarang
Seberapa sering Anda menemukan kedamaian dan sukacita saat bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani?	3,25	Cukup sering
Seberapa Anda menikmati kegiatan membaca renungan Kristiani?	2,93	Cukup membosankan
Seberapa banyak	2,96	Jarang merasakan

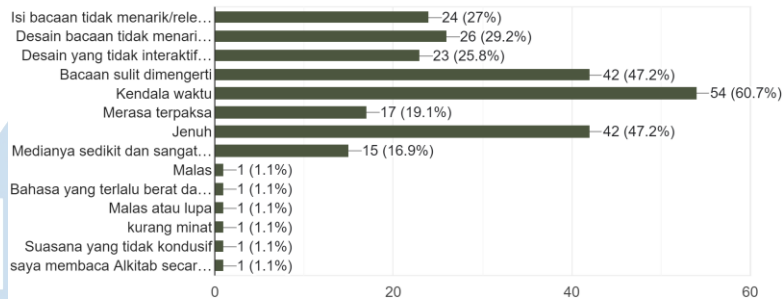
manfaat/perubahan yang Anda rasakan selama membaca renungan Kristiani?		
Seberapa sering Anda menemukan renungan yang sulit dimengerti dan diaplikasikan pada kehidupan Anda?	2,66	Jarang
Seberapa penting menurut Anda bagi remaja Kristen untuk rutin bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani?	3,46	Penting
Seberapa sering Anda bertemu orang lain/teman yang rutin bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani?	2,39	Jarang

Dari pertanyaan-pertanyaan *likert* tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *behavior* responden yang pernah/rutin melakukan saat teduh dan membaca renungan Kristiani mayoritas kearah negatif. Tetapi, rata-rata responden cukup sering menemukan kedamaian dan sukacita setelah melakukan saat teduh dan membaca renungan. Rata-rata juga menganggap saat teduh dan membaca renungan penting bagi pemuda Kristen.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Hambatan apa saja yang pernah Anda temukan ketika bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani? (maks. 4 pilihan)

89 responses



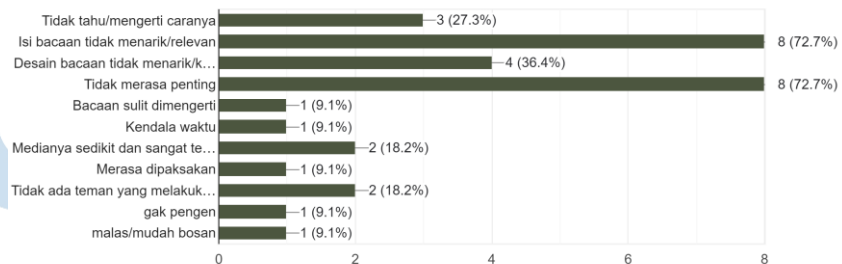
Gambar 3.35 Kuesioner: Diagram Hasil Hambatan yang Ditemukan Saat Bersaat Teduh dan Membaca Renungan

Bagi yang pernah membaca renungan Kristiani, 60,7% menjawab bahwa hambatan yang paling sering ditemui adalah kendala waktu. Pada posisi kedua dan ketiga, 47,2% menjawab karena bacaan sulit dimengerti, 47,2% menjawab karena jenuh. Di posisi keempat, 29,2% menjawab karena desain bacaan tidak menarik/kuno.

Berikut adalah analisis kuesioner bagi yang menjawab ‘tidak pernah’ membaca renungan Kristiani.

Apa alasan Anda tidak pernah melakukan saat teduh dan membaca renungan Kristiani? (maks. 4 pilihan)

11 responses



Gambar 3.36 Kuesioner: Diagram Hasil Alasan Tidak Membaca Renungan Kristiani

Bagi yang belum pernah membaca renungan Kristiani, alasan utama tidak pernah bersaat teduh dan membaca renungan adalah karena menganggap isi bacaan tidak menarik/relevan (72,7%) dan tidak merasa



penting (72,7%). Pada posisi ketiga, 36,4% menjawab karena desain bacaan tidak menarik/kuno, diikuti dengan 27,3% menjawab karena tidak tahu/mengerti cara melakukan saat teduh dan membaca renungan.



Gambar 3.37 Kuesioner: Diagram Hasil Pernah/Tidak Mendengar Himbauan untuk Membaca Renungan Kristiani

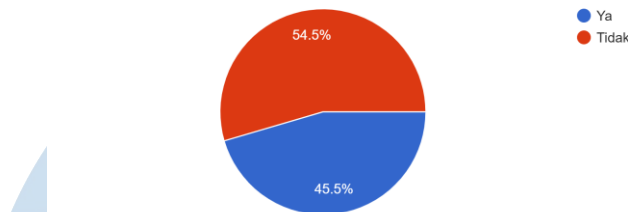
Dari diagram diatas, ditunjukkan juga bahwa 54,5% responden yang tidak pernah membaca renungan Kristiani juga tidak pernah mendengar himbauan dari luar. 45,5% menjawab pernah mendengar himbauan.

Tabel 3.4 Kuesioner: *Likert* Pandangan terhadap Saat Teduh dan Renungan Kristiani 2

Pernyataan	Mean	Keterangan
Seberapa penting menurut Anda bagi remaja Kristen untuk rutin bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani?	2,45	Tidak terlalu penting
Seberapa sering Anda bertemu orang lain/teman yang rutin bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani?	1,45	Tidak pernah

Dari skala *likert* pertanyaan bagi yang tidak pernah membaca renungan Kristiani, ditemukan bahwa rata-rata tidak menganggap terlalu penting bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani. Rata-rata juga tidak pernah bertemu dengan teman/orang lain yang rutin bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani.

Jika bisa memilih, apakah Anda ingin bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani secara rutin?  
11 responses

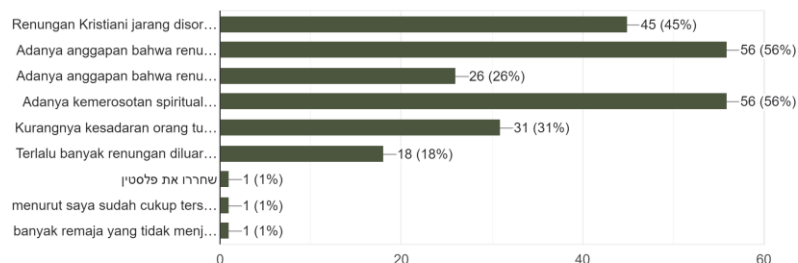


Gambar 3.38 Kuesioner: Diagram Hasil Keinginan untuk Membaca Renungan Kristiani secara Rutin

Jika bisa memilih, hampir setengah (54,5%) responden yang menjawab tidak pernah membaca renungan Kristiani, tetap tidak ingin bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani secara rutin. 45,5% nya menjawab ingin.

#### 4) Section 4: Penggunaan Media Target Audiens

Menurut Anda, apa yang membuat media renungan Kristiani saat ini kurang diketahui remaja Kristen? (maks. 3 pilihan)  
100 responses



Gambar 3.39 Kuesioner: Diagram Hasil Pandangan tentang Mengapa Renungan Kristiani Kurang Diketahui

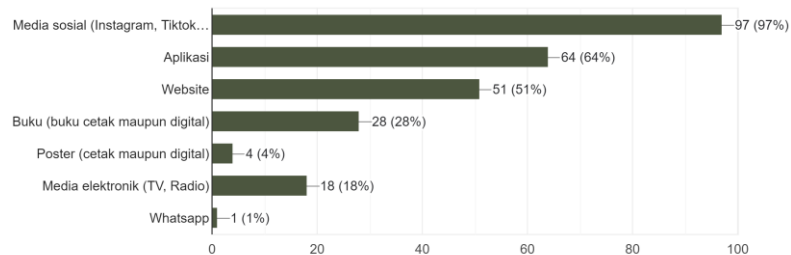
Dari diagram diatas, sebagian besar responden menganggap bahwa alasan media renungan Kristiani kurang diketahui adalah karena adanya anggapan bahwa renungan Kristiani membosankan (56%) dan karena adanya kemerosotan spiritual pada kaum muda (56%). Pada urutan ketiga, 45% menjawab karena renungan Kristiani jarang disoroti.

Tabel 3.5 Kuesioner: *Likert* Frekuensi Menemukan Media Informasi Renungan Kristiani

<b>Pernyataan</b>	<b>Mean</b>	<b>Keterangan</b>
Sejauh ini, seberapa sering Anda menemukan informasi tentang hal yang berhubungan dengan Kristiani?	2,6	Jarang

Secara rata-rata, responden menjawab masih jarang menemukan informasi tentang hal yang berhubungan dengan Kristiani. 46% menjawab tidak pernah—jarang, 54% menjawab cukup sering—sangat sering.

Pilih 3 media yang paling sering Anda gunakan sehari-hari  
100 responses

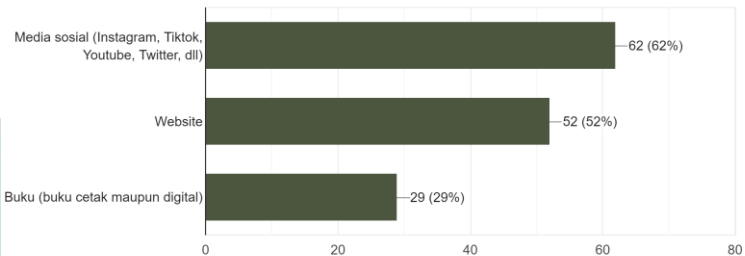


Gambar 3.40 Kuesioner: Diagram Hasil Pilihan Media yang Paling Sering Digunakan Sehari-hari

Tiga media yang paling sering digunakan oleh responden adalah media sosial (97%), aplikasi (64%), dan *website* (51%).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

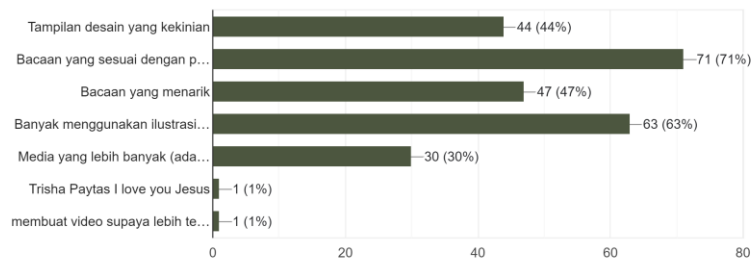
Pilih media yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi yang dapat divalidasi kebenarannya  
100 responses



Gambar 3.41 Kuesioner: Diagram Hasil Pilihan Media yang Dipercaya

Untuk media yang dipercaya valid kebenarannya, 62% responden memilih media sosial, diikuti dengan *website* (52%), dan terakhir buku (29%).

Media renungan Kristiani dengan apa yang menarik bagi Anda? (maks. 3 pilihan)  
100 responses



Gambar 3.42 Kuesioner: Diagram Hasil Pilihan Media Renungan yang Menarik

Dalam preferensi media renungan Kristiani, 71% menjawab media renungan Kristiani yang menarik adalah yang memiliki bacaan sesuai dengan pergumulan/isu terkini. Pada posisi kedua, 63% menjawab media renungan Kristiani dengan banyak ilustrasi. Kemudian posisi ketiga adalah media renungan dengan bacaan yang menarik (47%).

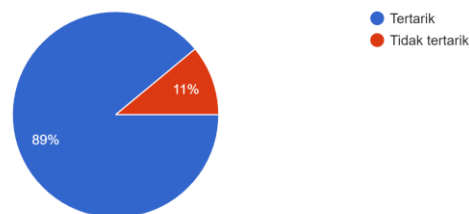
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.43 Kuesioner: Diagram Hasil Pilihan Konten Media Renungan yang Menarik

Mengenai preferensi konten renungan Kristiani, 72% memilih konten keseharian (*slice of life*) sebagai yang paling menarik. Kemudian pada posisi kedua adalah konten intrapersonal (pengenalan diri sendiri) sebesar 54%, diikuti dengan konten pengenalan akan Tuhan yang lebih dalam sebesar 53%.

Apabila ada media informasi renungan Kristiani yang relevan dengan remaja saat ini, apakah Anda tertarik untuk membacanya?  
100 responses



Gambar 3.44 Kuesioner: Diagram Hasil Ketertarikan terhadap Media Renungan Kristiani yang akan Dibuat

Pada pertanyaan terakhir, sebagian besar responden masih tertarik dengan media renungan jika relevan dengan mereka. Seperti pada diagram diatas, 89% merasa tertarik untuk membacanya dan hanya 11% yang tidak tertarik.

## 5) Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh, penulis mendapat kesimpulan bahwa secara spiritual, sebagian besar target audiens

menganggap agama dan kerohanian sebagai prioritas, dan ada keinginan untuk menumbuhkan spiritualitas dan menjalankan agama dengan benar, namun belum banyak yang secara rutin melaksanakan disiplin rohani, secara khusus melakukan saat teduh, membaca Alkitab dan renungan Kristiani. Kemudian, hampir setengah dari seluruh responden juga jarang menemukan informasi tentang media renungan Kristiani. Selain itu, walaupun sebagian besar mengetahui dan pernah/rutin membaca renungan Kristiani, rata-rata target audiens belum mendapat manfaatnya secara efektif. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh belum rutin-nya rata-rata audiens dalam melakukan saat teduh dan membaca renungan.

Hambatan terbesar untuk rutin bersaat teduh dan membaca renungan Kristiani adalah waktu, bacaan yang sulit dimengerti, kejenuhan, dan desain yang tidak menarik/kuno. Seluruh kesimpulan ini menunjukkan bahwa diperlukan media informasi renungan dengan konten dan desain yang lebih *appealing* bagi audiens untuk menghilangkan anggapan bahwa renungan membosankan dan kuno. Hal yang dapat ditingkatkan untuk menambah ketertarikan pada media renungan Kristiani adalah konten yang sesuai isu dan pergumulan saat ini (*relatable*), penggunaan ilustrasi yang lebih banyak, dan isi bacaan yang menarik.

Berdasarkan kuesioner ini, penulis mendapatkan bahwa media yang paling banyak digunakan oleh target audiens untuk mendapatkan informasi yang valid adalah media sosial dan *website*. Akan tetapi, dengan berbagai pertimbangan, media utama yang akan digunakan penulis akan tetap berbasis buku cetak, untuk menciptakan fokus, ketenangan, dan distraksi yang minim dibandingkan menggunakan media digital, yang mana hal-hal tersebut diperlukan ketika membaca literasi bertema agama. Meskipun begitu, penulis akan menjadikan media lainnya sebagai media pendukung, juga menyesuaikan hasil-hasil dari kuesioner ini untuk merancang media informasi renungan Kristiani untuk pemuda berbasis buku cetak yang menarik bagi target audiens.



### 3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan untuk membuat buku penuntun saat teduh dan renungan Kristiani untuk pemuda usia 15—24 tahun diambil dari model proses perancangan lima fase yang dikemukakan oleh Robin Landa (2010) pada bukunya yang berjudul *Graphic Design Solutions*. Penjabaran dari tiap fase proses perancangan adalah sebagai berikut:

#### 1) Orientation

Pada tahap ini, desainer harus mengumpulkan data dengan riset mengenai *brand*, *cause*, atau *entity* dari proyek. Desainer juga perlu mengumpulkan data tentang siapa target audiens yang dituju untuk proyek ini. Dalam perancangan media informasi, Landa (2010) menuliskan untuk menambahkan penjelasan tentang bagaimana media informasi ini akan berfungsi dan *outputnya*, limitasi dari audiens, cara terbaik untuk menampilkan informasi tersebut, konteks, dan *format* apa yang akan digunakan untuk menampilkan informasi ini.

#### 2) Analysis

Setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan pada tahap *research*, desainer harus membuat sebuah strategi pada tahap *analysis* ini. Kemudian, pada tahap ini juga melibatkan penentuan *design brief* atau disebut juga sebagai *creative brief* sebagai acuan pembuatan konsep perancangan desain. Tujuan paling utama pada tahap ini adalah menentukan strategi terbaik sehingga tepat sasaran kepada target audiens.

#### 3) Concepts

Tahap selanjutnya adalah proses mengonsepan strategi yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya menjadikonsep-konsep visual. Konsep desain adalah sebuah dasar pada sebuah aplikasi desain yang akan menjadi panduan bagaimana desainer membuat desain tersebut. Beberapa proses yang masuk pada tahap ini adalah *mindmap*, *keywords*, *moodboard*, dan sketsa-sketsa kasar.

#### 4) **Design**

Fase ini adalah proses visualisasi segala konsep yang telah dirancang sebagai sebuah solusi desain. Proses ini bisa dimulai dengan finalisasi sketsa sebagai acuan pada saat digitalisasi desain, atau bisa juga dengan membuat kolase visual, atau dengan kata-kata. Setiap desainer memiliki cara masing-masing untuk memulai proses desain ini. Hal yang penting diingat bagi desainer adalah untuk tetap mengacu pada strategi di fase-fase sebelumnya supaya desain tetap terarah dan tepat sasaran.

#### 5) **Implementation**

Fase terakhir dari model yang dikemukakan Landa (2010) adalah implementasi. Fase implementasi adalah proses eksekusi desain menjadi siap ditampilkan atau didistribusi pada media yang ditentukan. Contohnya adalah proses percetakan, *finishing*, atau *craftsmanship*. Pada fase ini, dilakukan juga *debriefing* yang meliputi proses evaluasi dari perancangan secara menyeluruh.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA